

**Pengaruh kompetensi, *moral reasoning*, *due profesional care*, *integritas auditor*,
dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit
(studi empiris pada kantor akuntan publik D.I Yogyakarta)**

Nur Rizky Apdaresena, Mahmudi

Universitas Islam Indonesia
Email: riryrizkyapda14@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya kasus korupsi di Indonesia, baik penyalahgunaan wewenang oleh akuntan publik maupun penurunan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada akuntan publik itu sendiri, telah menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi yang semestinya, sehingga menyebabkan audit dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas auditnya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kompetensi, Moral Reasoning, Due Professional Care, Integritas Auditor, dan Skeptisisme Profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik DI Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, dan sampel yang digunakan adalah seluruh auditor yang bekerja pada responden KAP DI Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Model penelitian ini diharapkan dapat menjawab hipotesis yang diusulkan agar audit yang dilakukan dapat memenuhi standar.

Kata kunci: Auditor, Due Professional Care, Integritas Kompetensi, Penalaran Moral, Skeptisisme Profesional.

DOI: [10.20885/ncaf.vol4.art27](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art27)

PENDAHULUAN

Akuntan Publik adalah akuntan yang menjalankan pekerjaan dalam naungan Kantor Akuntan Publik yang menyediakan jasa *auditing* profesional kepada Klien (Biri, 2019). Pengertian ini sesuai dengan SK Menkeu No. 154/PMK.01/2017, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang disebut juga dengan KAP merupakan suatu lembaga resmi yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi semua Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaan. Servis dan pelayanan yang diberikan berupa jasa audit kepatuhan, audit operasional dan audit laporan keuangan. Agar laporan audit yang dihasilkan berkualitas, maka auditor memenuhi standar *auditing* dalam melakukan audit atas laporan keuangan, dan memperoleh bukti audit yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap proses audit secara lengkap (Sari, 2011).

Dalam melakukan tugas auditnya seseorang auditor wajib berpedoman pada standar audit yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) meliputi standar pekerjaan lapangan serta standar pelaporan. Tidak hanya standar audit, seseorang auditor pula wajib mematuhi kode etik profesi yang mengendalikan tentang tanggung jawab profesi, kompetensi, kerahasiaan, sikap handal, dan standar teknis untuk seseorang auditor dalam melaksanakan profesinya. Skandal di dalam negeri misalnya pada kasus keuangan dan manajerial perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang di mana auditor laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk memanipulasi laporan keuangan perusahaan dan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Sehingga menyebabkan perusahaan didenda dan diberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan, selain itu, OJK juga mengenakan sanksi kepada jajaran direksi dan komisaris dari Garuda Indonesia dan mereka diharuskan membayar patungan denda sebesar Rp. 100 Juta (Okezonetv, 2019). Kasus Kualitas Audit juga terjadi di KAP Yogyakarta. Berdasarkan wawancara Pintasari dan Rahmawati dengan salah satu auditor yang bekerja pada KAP di

Yogyakarta, kasus penurunan kualitas audit yang sering terjadi di beberapa KAP di Yogyakarta disebabkan karena sebagian besar auditor yang sudah berpengalaman mengundurkan diri ke KAP yang lebih besar, sehingga yang bekerja pada KAP di Yogyakarta hanya dijadikan sebagai batu loncatan dan untuk mencari pengalaman saja. Hal ini menyebabkan auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta sebagian besar merupakan auditor junior dan masih belum berpengalaman. Dampak dari seringnya auditor yang berpengalaman mengundurkan diri menyebabkan kualitas hasil audit mengalami penurunan. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui auditor yang bekerja di KAP DI Yogyakarta memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas audit atau tidak dengan variabel yang akan digunakan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Mulyani & Munthe (2019) yang berjudul Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit *Fee* dan Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di DKI Jakarta. Adapun perbedaan mendasar terletak pada objek penelitian, adanya penambahan dan variabel *Moral Reasoning*, *Due Professional Care*, Integritas Auditor, dan Skeptisme Profesional yang dianggap mampu memengaruhi Kualitas Audit pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Yogyakarta. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada objek penelitian. (Mulyani & Munthe, 2019) berfokus pada KAP di DKI Jakarta. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini hingga terbentuknya model penelitian ini adalah, menyajikan rencana penelitian. Kemudian aspek yang ditulis dalam kategori meliputi pendahuluan, tinjauan literature, dan metode penelitian.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam penelitian ini Teori keagenan (*agency theory*) digunakan sebagai dasar sebuah pemikiran. Teori agensi juga mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori keagenan merupakan hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* memberikan arahan kepada *agent* untuk melaksanakan tugasnya demi kepentingan *principal*. *Principal* ingin mengetahui segala macam informasi, salah satunya adalah aktivitas dalam manajemen, yang berkaitan dengan investasi atau sahamnya dalam perusahaan dengan cara meminta hasil laporan pertanggung jawaban pada *agent* (manajemen).

Hubungan Teori Keagenan dan Audit

Berdasarkan laporan pertanggung jawaban tersebut, bagaimana *principal* menilai kinerja manajemen. Namun nyatanya yaitu kecenderungan manajemen untuk membuat laporannya terlihat baik dan benar, sehingga dapat diartikan bahwa sebuah kinerja manajemen bisa dianggap baik. Dalam mengurangi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dikerjakan manajemen lebih dapat dipercaya (*reliable*) dibutuhkan pengujian. Pengujian yang dilakukan oleh pihak independen, yaitu auditor independen. Teori keagenan ini membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara *principal dan agent*. Oleh karena itu dibutuhkan seorang auditor eksternal untuk menjadi penghubung kepentingan antara keduanya.

Audit

Audit adalah suatu proses sistematis dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Jusup, 2014:10). Menurut Dewi (2016) audit merupakan suatu bukti yang berkaitan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan peristiwa ekonomi melalui prosedur yang terencana, terorganisasi dan terstruktur untuk memeriksa pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan kemudian menyampaikannya.

Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah kebebasan yang tinggi sebagai faktor kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Penemuan pelanggaran merupakan ukuran kualitas audit yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan auditor tersebut, sedangkan pelaporan pelanggaran bergantung pada dorongan auditor dalam pengungkapan pelanggaran. Kualitas audit dapat diartikan sebagai kualitas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.

Kompetensi

UU No. 3 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10) Kompetensi merupakan keahlian kerja tiap orang yang mencakup aspek pengetahuan, keahlian serta perilaku kerja sesuai dengan standar yang digunakan. Kompetensi didefinisikan selaku aspek individu dari seseorang pekerja yang memungkinkan menggapai kinerja superior. Sifat individu ini mencakup watak, motif- motif, sistem nilai, perilaku pengetahuan serta keahlian di mana kompetensi memusatkan tingkah laku dan menciptakan kinerja (Haryanto & Susilawati, 2019).

Moral Reasoning

Menurut Thompson (1998) *Moral reasoning* didefinisikan sebagai pendapat dalam penjelasan dan serangkaian alasan yang bertujuan agar bisa mendukung dalam mengklaim sesuatu yang disebut sebagai kesimpulan, oleh karena itu *Moral Reasoning* terdiri dari akal dan kesimpulan.

Due Professional Care

Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), *Due Professional Care* merupakan kecermatan serta kesaksamaan yang menuntut auditor buat melakukan skeptisme profesional, yakni sesuatu perilaku auditor yang berpikir kritis terhadap fakta audit dengan senantiasa mempertanyakan serta melaksanakan penilaian terhadap fakta audit tersebut, dan berwaspada dalam setiap tugas, tidak ceroboh dalam melaksanakan pengecekan serta mempunyai keteguhan dalam melakukan tanggung jawab.

Integritas Auditor

Integritas merupakan sikap jujur dan bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh auditor. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya.

Skeptisme Profesional

SPAP Seksi 230 (IAI, 2011) mendefinisikan sikap skeptis sebagai sikap dan tindakan yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Sikap skeptis yang profesional merupakan sikap yang meliputi pikiran yang waspada (*alert*) dan selalu bertanya-tanya (*questioning mind*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian bukti audit secara kritis.

Pengembangan Hipotesis

Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang auditor yang profesional yang didapat lewat pembelajaran ataupun keikutsertaan dalam seminar dan pelatihan. Kompetensi pula kualifikasi yang diperlukan oleh auditor buat dalam melakukan audit dengan benar yaitu memiliki pengetahuan dalam memahami objek yang diaudit, kemampuan untuk menganalisis permasalahan serta bekerja sama dalam tim (Ayuningtyas, 2012), Tubbs (1992) dan Brown dkk. (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman dan pengetahuan auditor menjadikan auditor semakin peka akan adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan berimbas pada kinerja yang semakin membaik. Hasil penelitian Badjuri (2011), Christiawan

(2002) dan Alim, dkk. (2007) juga menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

H1: Kompetensi Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

***Moral Reasoning* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit**

Salah satu metode yang bisa digunakan oleh auditor memelihara nilai- nilai profesionalisme standar etika ataupun kode etik merupakan dengan mengandalkan *moral reasoning* Gaffikin & Lindawati (2012) dan Naibaho dkk. (2013) memaparkan *moral reasoning* memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hasil tersebut berarti semakin auditor memiliki pertimbangan dalam *moral reasoning* maka akan semakin meningkatnya kualitas audit. *Moral reasoning* auditor pemerintah ialah salah satu aspek yang berarti dalam menciptakan audit laporan keuangan pemerintah yang bermutu. Bila auditor melaksanakan audit sesuai dengan standar moral maka kualitas audit yang dihasilkan bisa bertambah. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan sebuah hipotesis kedua yaitu:

H2: *Moral reasoning* auditor Berpengaruh Positif terhadap kualitas audit

***Due Professional Care* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit**

Due professional care menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Hasil penelitian Kopp, dkk. (2003) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Hasil penelitian Rahman (2009) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Singgih & Bawono (2010) menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

H3: *Due Professional Care* Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

Integritas Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Auditor ialah ujung tombak dalam penerapan tugas audit yang sepatutnya bisa ditingkatkan dalam pengetahuan yang sudah dipunyai supaya pelaksanaan pengetahuan tersebut bisa optimal dalam praktiknya. Sunarto (2003) memaparkan jika integritas bisa menerima kesalahan yang tidak disengaja serta perbandingan komentar yang jujur, namun tidak bisa menerima kecurangan prinsip. Artinya Integritas membuat munculnya keyakinan warga dalam suatu profesi, perihal ini disebabkan integritas yakni kualitas yang menguji tatanan nilai paling tinggi untuk sesuatu profesi. Hasil penelitian Arini (2010) terbukti bahwa integritas dalam melakukan audit memberikan pengaruh signifikan yang positif terhadap kualitas audit.

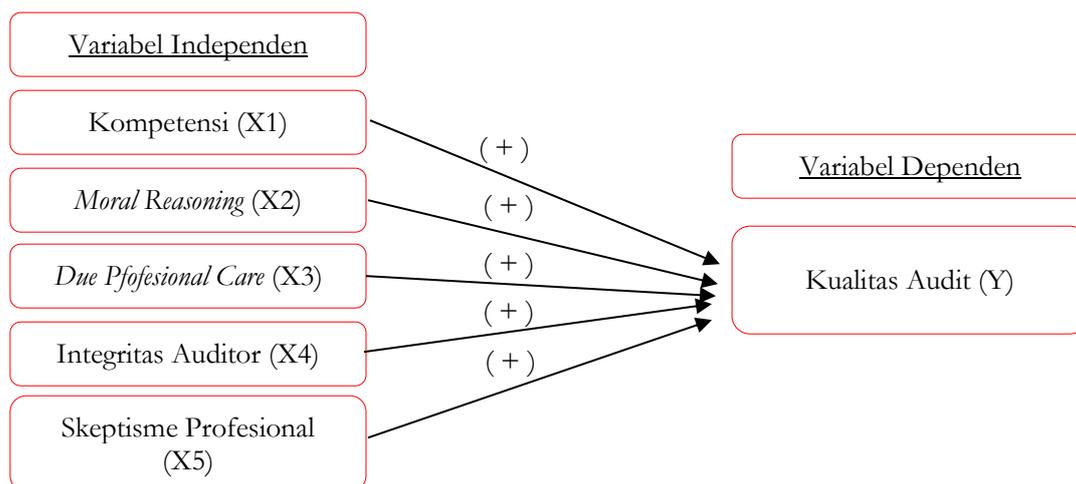
H4: Integritas Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

Skeptisme Profesional Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Hurt dkk. (2010) mendefinisikan skeptisme sebagai kecenderungan individu untuk menunda memberikan kesimpulan hingga bukti audit cukup untuk memberikan dukungan maupun penjelasan. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit (Bell dkk., 2005), auditor yang minim sikap skeptisme profesional akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Queena & Rohman (2012) menyatakan bahwa sikap skeptis auditor memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit, ini berarti jika seseorang auditor memiliki sikap yang skeptisme maka semakin baik kualitas audit yang dikerjakannya. perilaku skeptisme auditor bisa lebih cermat dalam mengevaluasi fakta audit sehingga dapat mendeteksi pelanggaran yang terdapat pada laporan keuangan klien dan penilaian data audit secara terus menerus bisa menciptakan laporan audit yang bermutu.

H5: Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

Model Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS statistic 25 dan metode survei melalui kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengelola serangkaian pertanyaan atau deklarasi yang ditulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Survei ini dilakukan kepada responden yang bekerja sebagai auditor di KAP Yogyakarta dan Penelitian kuantitatif ini akan dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di Yogyakarta dengan membagikan kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta.

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Kualitas Audit (Y) (Nugrahini, 2015)	a. Menjamin temuan Audit	1,2,3,4,5
		b. Memperbaiki penyebab dari kesalahan	6,7,8,9,10,11
		c. Hasil audit yang dapat dipahami oleh <i>auditee</i>	12,13,14
2.	Kompetensi (X1) (Sukriah dkk., 2009)	a. Mutu personal	1,2,3
		b. Indikator Pengetahuan Umum	4,5,6,7
		c. Indikator Keahlian Khusus	8,9,10
		a. <i>Justice atau moral equity</i>	1,2,3,4
		b. <i>Relativism</i>	5,6
3.	<i>Moral Reasoning</i> (X2) (Noviardy, 2014)	c. <i>Egoism</i>	7,8
		d. <i>Utilitarianism</i>	9,10,11
		e. <i>Deontology atau contractual</i>	12,13
		a. <i>Aspek Struktural</i>	1,2
		b. <i>Aspek Sikap</i>	3,4,5
4.	Due Profesional Care (X3) (Singgih & Bawono (2010)	a. Kejujuran auditor	1,2,3
		b. Keberanian auditor	4,5,6
		c. Sikap bijaksana auditor	7,8,9
5.	Integritas Auditor (X4) (Sukriah dkk., 2009)	a. <i>Questioning Mind</i>	1,2,3
		b. <i>Suspension of Judgment</i>	4,5,6
		c. <i>Search For Knowledge</i>	7,8,9
		d. <i>Interpersonal Understanding</i>	10,11,12
6.	Skeptisme Profesional (X5) (Pramudyastuti & Goedono, 2014)	a. <i>Questioning Mind</i>	1,2,3
		b. <i>Suspension of Judgment</i>	4,5,6
		c. <i>Search For Knowledge</i>	7,8,9
		d. <i>Interpersonal Understanding</i>	10,11,12

SIMPULAN

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang berkualitas diperoleh apabila telah memenuhi ketentuan dan standar pengauditan yang dilakukan oleh auditor. Menurut Mulyadi (2013) auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditor untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji. Standar pengauditan mencakup profesionalitas, independensi, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (Farida dkk., 2017). Dalam melakukan tugas auditnya seseorang auditor wajib berpedoman pada standar audit yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) meliputi standar pekerjaan lapangan serta standar pelaporan. Tidak hanya standar audit, seseorang auditor pula wajib mematuhi kode etik profesi yang mengendalikan tentang tanggung jawab profesi, kompetensi, kerahasiaan, sikap handal, dan standar teknis untuk seseorang auditor dalam melaksanakan profesinya. Dan ini berarti dapat disimpulkan bahwa audit dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu, dan audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten.

DAFTAR REFERENSI

- Alim, M. Nizarul., Hapsari, Trisni., & Purwanti, Liliek. (2007). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *SNA X. Makasar*.
- Arini, T. F. (2010). *Pengaruh persepsi auditor internal atas kode etik terhadap kinerja auditor internal: Studi pada auditor di badan pengawasan keuangan dan pembangunan perwakilan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Ayuningtyas, H. Y. (2012). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit (studi kasus pada auditor inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah). *In Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1-10.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada kantor akuntan publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 183–197.
- Bell, T. B., Peecher, M. E., & Thomas, H. (2005). *The 21st century public company audit*. NY: KPMG LLP.
- Biri, Stefani Fransiska Lele. (2019). Pengaruh kompetensi, independensi dan fee audit terhadap kualitas audit (studi kasus kantor akuntan publik di wilayah kota Yogyakarta). *Akuntransi Dewantara*, 3(2), 106–118.
- Brown, P. A. H., Morris, S., & Wilde, W. (2007). Ethical exemplification and the AICPA code professional conduct: and empirical investigation of auditor & public perception. *Journal Of Business Ethics*, 71(1), 39–71.
- Christiawan, Y. J. (2002). Kompetensi dan independensi akuntan publik: Refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 79–91.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor size and and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Dewi, A. C. (2016). *Pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farida, N., Naryoso, A., & Ahyar Yuniawan. (2017). Model of relationship marketing and e-commerce in improving marketing performance of batik SMEs. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(36), 20–29.
- Gaffikin, M., & Lindawati, A. (2012). The moral reasoning of public accountants in the development of a code of ethics: The case of Indonesia. *Finance Journal*, 6(1), 3–28.
- Hartomo, G. (2019). *Kronologi kasus laporan keuangan Garuda Indonesia hingga kena sanksi*. Diakses melalui <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan->

keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=3.

- Haryanto, N. O., & Clara Susilawati. (2019). Pengaruh independensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(2), 181–192.
- Hurt, R. K., Eining, M. M., & Plumle, D. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 29(1), 149–171.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar profesional akuntan publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar profesional akuntan publik (SPAP)*. Jakarta. Salemba Empat.
- Jusup, A. H. (2014). *Auditing (pengauditan berbasis ISA)*. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Kopp, Lori., Lemon, W. Morley., & Rennie, Morina. (2003). A model of trust and professional skepticism in the auditor-client relationship. *Presentation. Scholl of Accountancy Seminar Series*.
- Mulyadi. (2013). *Sistem akuntans* (edisi ketiga). Jakarta. Salemba Empat.
- Mulyani, S. D., & Munthe, J. O. (2019). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, audit fee dan independensi terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 151.
- Naibaho, E. R., Hardi, & R.A., H. (2013). Pengaruh independensi, kompetensi, moral reasoning dan skeptisisme profesional auditor pemerintah terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah (studi empiris pada BPK RI perwakilan provinsi Riau). *Journal of Chemical Information and Modelin*, 53(9), 1689–1699.
- Noviardy, A. P. (2014). *Pengaruh moral reasoning dan due profesional care terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugrahini, P. (2015). *Pengaruh kompetensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit (studi empiris pada BUMN dan BUMD di kota Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramudyastuti, O. L., & Goedono. (2014). Pengaruh skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan, dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi di inspektorat kabupaten Sleman). Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan*.
- Queen, P. P., & Rohman, A. (2012). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–12.
- Rahman, A. T. (2009). *Persepsi auditor mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan due profesional care terhadap kualitas audit*. Skripsi. Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman.
- Sari, N. N. (2011). *Pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika terhadap kualitas audit*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh independensi, pengalaman, due profesional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (studi pada auditor di KAP “big four” di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi*, 13, 1–24.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung. CV Alfabeta.
- Sukriah, I., Akram, & Inapty, B. . (2009). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 12.

Sunarto. (2003). *Auditing* (edisi revisi). Yogyakarta. Penerbit Panduan.

Thompson, K. (1998). *Moral panics*. London. Routledge.

Tubbs, R. M. (1992). The effect of experience on the auditor's organization and amount of knowledge. *The Accounting Review*, 67(4), 783-801.